

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga banyak membutuhkan potensi sumber daya manusia. Tidak terkecuali remaja sebagai penerus bangsa pun dibutuhkan sebagai sumber daya dalam pembangunan. Peran dan andil remaja sangat dibutuhkan, karena di pundak merekalah kelak negara di sandarkan. Di samping itu untuk orientasi ke masa depan perlu menumbuhkan kepekaan dan kemampuan remaja untuk mawas diri, kreatif dan konstruktif demi kemakmuran bangsa dan negara.

Harapan mewujudkan bangsa dan negara terhadap remaja, ternyata tidak sebatas apa yang diucapkan, karena dalam menjalani hidup untuk menuju ke kedewasaan, remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan penuh tantangan. Segala permasalahan dan tantangan tersebut bisa muncul dari dalam dirinya maupun yang datang dari keluarga dan lingkungan sosialnya.

Mengingat masa remaja adalah masa transisi, dimana remaja belum bisa sungguh-sungguh dikatakan dewasa dan sudah tidak dapat dikatakan kanak-kanak menyebabkan situasi yang menegangkan bagi remaja. Ketegangan ini akan ditambah lagi dengan perubahan fisik, yaitu berkembangnya tanda kelamin sekunder yang menyebabkan adanya rasa aneh, ganjil serta berbeda dari orang lain. Akibatnya mereka salah tingkah dan bingung. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya rasa tidak puas terhadap dirinya. Perasaan tidak puas terhadap keadaan

dirinya menunjukkan bahwa remaja menolak tubuhnya sendiri. Situasi ini sangat mempengaruhi pembentukan citra fisiknya yang menjadi dasar pembentukan jati diri.

Seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasa yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan negaranya. Namun, tidak semua remaja dapat melewati masa remaja dengan mulus dan ceria. Beberapa diantaranya tergelincir ke dalam kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merusak masa depannya, seperti terlibat dalam penyalahgunaan obat dan minuman keras.

Minuman keras, atau yang biasa disebut alkohol merupakan senyawa alifatik etil-alkohol dan tergolong kelompok alkohol, sehingga akhirnya dikenal sebagai alkohol saja. Alkohol yang berkadar rendah (tidak lebih dari 14%) diperoleh dari fermentasi buah, biji, dan umbi seperti anggur, apel, beras ataupun singkong. Alkohol yang berkadar tinggi diperoleh melalui proses penyulingan seperti whisky, vodka atau rum, (Conger dalam Prastiyani, 1993).

Data WHO mengeluarkan laporan terbaru tentang jumlah kematian di dunia akibat minuman beralkohol. Sepanjang tahun 2009 tercatat 775 ribu jiwa melayang akibat minuman keras tersebut. Angka itu sama dengan 5,3% dari total jumlah kematian di seluruh dunia. Laporan WHO tersebut juga menyebutkan angka 3,19 juta orang yang saat ini dalam kondisi kritis, dalam kasus yang sama, yakni kasus kematian (<http://metro-alkoholisme.co.id>).

Adisukarto (dalam Koentjoro, 2000) mengemukakan bahwa sebagian besar korban penyalahgunaan minuman keras adalah remaja, yang terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7%); golongan umur 17-20 tahun (51,3%); golongan umur 21-24 tahun (31%).

Alkohol memiliki kemampuan untuk menekan aktivitas saraf pusat, sehingga mengurangi rasa malu atau cemas. Jika alkohol diminum secara berlebihan, peminumnya akan keracunan etanol. Pada organ tubuh, alkohol yang berlebihan akan merusak jaringan otak secara permanen sehingga mengganggu daya ingatan, kemampuan belajar dan daya penalaran. Pemakaian alkohol terus menerus dalam kadar yang tinggi dapat pula merusak fungsi organ tubuh, seperti ginjal dan hati (Conger dalam Prastiyani, 1993).

Minuman keras berpengaruh buruk, tidak saja pada kesehatan, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Karena itu usaha untuk mengatasi permasalahan ini telah dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari pembatasan penjualan minuman keras berkadar tinggi oleh pemerintah hingga razia yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah untuk memeriksa tas siswa-siswanya. Namun, usaha tersebut tidak sepenuhnya memberi hasil yang memuaskan, karena banyak diantaranya tetap saja terjerumus ke dalam lingkaran setan penggunaan minuman keras.

Individu yang perilakunya telah dapat diamati secara langsung sebagai pengonsumsi minum-minuman keras bisa digolongkan sebagai individu yang mempunyai perilaku minum-minuman keras (Fuhrman dalam Prastiyani 1993).

Seperti fenomena yang terjadi pada seorang pelajar sebuah SMA di Batang, Jawa Timur, tewas akibat mengonsumsi minuman keras yang dioplos

dengan pol Dextro dan minuman berenergi. Selain itu perilaku temannya yang bernama Rais juga sempat menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Islam Kendal akibat ingin mencoba minuman oplosan tersebut dengan tiga temannya yang lain (<http://www.merdeka.com/peristiwa/pesta-miras-oplosan-pelajar-sma-tewas-ditemukan-ibunya.html>).

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Pada masa remaja terdapat suatu periode “*strum und drang*” atau periode “topan dan badai” yaitu masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah (Widianti, 2007). Bagi remaja yang mampu mengatasi perubahan itu dengan baik berarti tidak ada masalah, tetapi bagi remaja yang kurang dapat beradaptasi dengan perubahan itu secara baik maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Perilaku minum-minuman keras merupakan salah satu bentuk adaptasi yang menyimpang oleh remaja dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan yang dialami.

Holland dan Griffin (Clayton, 1994) menyatakan bahwa remaja cenderung mengkonsumsi alkohol lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Remaja lebih

sering mengalami masalah-masalah lain yang berkaitan dengan perilaku minum-minuman kerasnya dibandingkan orang dewasa. Pada umumnya perilaku minum-minuman keras dilakukan oleh remaja laki-laki.

Hasil penelitian Capuzzi (Furhrmann, 1990) menyatakan bahwa pria menggunakan alkohol lebih sering daripada wanita dan mempunyai peluang dua kali lebih besar untuk menjadi peminum bermasalah. Hal tersebut karena wanita lebih mampu untuk melakukan *coping* daripada pria di dalam menghadapi masalah. Remaja laki-laki biasanya impulsif, emosional, sensitif terhadap kritik, kurang mampu memelihara hubungan personal, terlalu menekankan aspek maskulinitasnya dan suka menunjukkan keinginan bebas dan berkuasa. Perilaku minum-minuman keras merupakan salah satu strategi *coping* dari remaja laki-laki dalam merespon berbagai masalah yang menegangkan dan remaja merasa tidak mampu mengontrol dirinya untuk menyelesaikan dengan cara yang lebih baik.

Penelitian dari Hawari (Ra'uf, 2002) terhadap remaja menemukan bahwa penyalahgunaan zat adiktif (termasuk alkohol) dimulai pada saat remaja berusia 13 sampai 17 tahun yaitu sejumlah 97 persen. Dari sejumlah itu, 68 persen menggunakan zat ganda yaitu alkohol dan zat sedaktif. Sebesar 80 persen perolehan zat tersebut didapatkan dari temannya. Alasan menggunakan alkohol dan zat adiktif lainnya adalah 88 persen untuk menghilangkan kecemasan, ketakutan, kemurungan, dan susah tidur serta 36 persen untuk mendapat kesenangan serta kenikmatan. Akibat dari penyalahgunaan itu antara lain prestasi sekolah merosot 96 persen, hubungan keluarga memburuk 93 persen, perkelahian dan tindak kekerasan 65,3 persen dan kecelakaan lalu lintas 58,7 persen.

Demikian berbahayanya bagi remaja apabila remaja sampai terjerumus dalam perilaku minum-minuman keras, sehingga sangat diharapkan bahwa remaja dapat terhindar dari kecenderungan minum-minuman keras. Namun pada kenyataannya masih saja banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku minum-minuman keras, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor.

Salah satu yang mempengaruhi remaja terjerumus dalam perilaku minum-minuman keras yakni pengaruh nilai-nilai kelompok. Dalam hal ini teman sebaya menjadi faktor dominan, karena dengan merekalah remaja bergabung sehingga bisa membentuk sikap tentang minum-minuman keras (Oeting & Beauvais, 1987). Seperti dalam fenomena di atas pemuda bernama Rais meminum minuman keras oplosan karena mengikuti perilaku temannya yang tewas dan ketiga teman lainnya.

Apabila suatu kelompok remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan, maka remaja yang menjadi anggotanya juga akan menyesuaikan dirinya sendiri dengan norma kelompok walaupun itu bertentangan dengan norma masyarakat. Remaja tidak peduli dianggap sebagai anak nakal. Bagi remaja penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan sehingga ikut-ikutan atau coba-coba terhadap minuman keras (Hurlock, 1973).

Faktor lain yang melatar belakangi tindakan seseorang untuk minum-minuman keras yaitu coba-coba ingin tahu, pemberontakan terhadap orang tua, pelampiasan frustrasi dan kemarahan, menghilangkan kecemasan dan ketakutan,

protes terhadap kondisi sosial yang ada, semuanya ini diduga menjadi faktor penyebab dalam masalah alkoholisme (Braham, 1990).

Kecenderungan perilaku minum-minuman keras juga dapat dipicu oleh berbagai masalah yang menimbulkan rasa frustrasi yang dihadapi oleh remaja, sehingga remaja tersebut tidak dapat memecahkan masalahnya. Selain itu bukan hanya rasa frustrasi, remaja juga mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan, bahkan permasalahan baru bisa muncul bila remaja tersebut merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik (Suardiman, 1989).

Kemampuan pemecahan masalah yang baik sangat penting bagi remaja, karena tanpa kemampuan yang baik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka remaja tersebut akan rentan untuk lari ke minuman keras. Sudah banyak studi yang mendukung bahwa remaja menggunakan alkohol karena tidak mampu memecahkan masalahnya, khususnya masalah emosional karena mengalami krisis identitas, stres maupun depresi, yang disebabkan misalnya oleh perceraian orang tua (Triplett dan Payne, 2004).

Studi lain yang membuktikan bahwa penggunaan alkohol karena untuk lari dari masalah yakni oleh Brown (dalam Triplett 2004) bahwa sejumlah remaja menggunakan obat terlarang dan minum minuman keras karena adanya stress dalam kehidupannya dan tidak mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan dirinya tersebut.

Diperkuat juga oleh pendapat Mappiare (1982) bahwa dari permasalahan yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi aktivitas remaja tersebut dalam

belajar atau aktivitas lain yang mewarnai pergaulan, sehingga akan menimbulkan permasalahan baru.

Permasalahan yang umumnya dialami oleh para remaja adalah masalah yang berhubungan dengan jasmani, orang tua, sekolah atau pelajaran, pertumbuhan sosial, serta masalah pribadi (Daradjat, 1975). Oleh karena itu usaha pemecahan masalah sangat diperlukan bagi remaja.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada seorang remaja pelajar salah satu SMA swasta bahwa karena merasa tertekan dengan kondisi orang tuanya yang akan bercerai dan merasa tidak dapat memecahkan permasalahan orang tuanya, maka remaja tersebut lari ke minum-minuman keras sekedar menghilangkan rasa tertekan sehingga merasa nyaman dan tenang saat alkohol tersebut bekerja dalam tubuhnya. Selain itu ditemukan fakta bahwa beberapa remaja pelajar SMA swasta tersebut memang ada yang ketahuan membawa botol minuman keras ke sekolah saat dilakukan sidak oleh guru BP, dan berdasar informasi dari guru BP tersebut diketahui bahwa pelajar yang membawa minuman keras tersebut memang dari keluarga yang sudah bercerai kedua orang tuanya.

Pemecahan masalah itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan seorang remaja. Individu akan menghadapi masalah yang lebih besar ketika individu tersebut mencoba menghindari masalah dan tidak berusaha memecahkannya dengan baik.

Namun kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses latihan bertahap, sehingga

perkembangannya juga bertahap. Seperti dikemukakan oleh Munn (1969), bahwa mula-mula individu mampu mengatasi masalah yang sederhana kemudian berangsur-angsur meningkat yaitu mampu mengatasi masalah yang sulit dan kompleks.

Individu yang tidak dapat segera memecahkan permasalahannya, hal tersebut karena yang bersangkutan kurang mampu berfikir dengan baik, kurang keterangan, kurang informasi, kurang pengalaman bagaimana cara pemecahannya (Suardiman, 1989). Sehingga remaja yang masih rentan dalam kondisi psikologis yang kurang stabil dalam menghadapi bisa cenderung terjerumus dalam perilaku minum minuman keras.

Hanya saja perlu diingat bahwa perilaku minum-minuman keras ini tidak hanya terjadi karena kurangnya kemampuan memecahkan masalah, tapi perilaku minum-minuman keras ini bisa terjadi karena hanya ingin coba-coba, rendahnya tingkat religiusitas, atau bahkan karena sudah merupakan budaya lingkungan tempat remaja itu tumbuh dan berkembang (Lindzey & Aronson, 1978). Oleh karena itu penulis merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini. Apakah benar kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada diri remaja disebabkan oleh karena kurangnya kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja." Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan minum-minuman keras pada remaja".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja.
2. Mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah pada remaja.
3. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja.
4. Mengetahui sumbangan kemampuan pemecahan masalah terhadap kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Remaja

Dengan adanya pemahaman tentang cara-cara memecahkan masalah remaja maka diharapkan remaja tidak terjerumus pada sikap frustrasi yang berpotensi menimbulkan perilaku minum-minuman keras.

b. Bagi Orang Tua

Dapat membimbing remaja dan mengarahkan remaja agar remaja selalu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya dengan baik dan tidak lari ke hal-hal yang negatif.

c. Bagi Mahasiswa Psikologi

Memperkaya khasanah informasi tentang kemampuan pemecahan masalah untuk menghadapi masalah pada usia remaja.